

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam sistem perekonomian, perbankan merupakan salah satu pilar terpenting sebagai *intermediary institution* dalam membangun sistem perekonomian dan keuangan Indonesia atau sebagai lembaga keuangan yang menghubungkan dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana (*deficit*).

Pembangunan pada sektor keuangan khususnya dalam dunia perbankan Indonesia diharapkan mampu meningkatkan perekonomian, sebab lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan mempunyai peranan yang amat strategis dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Peranan perbankan nasional dalam membangun ekonomi merupakan salah satu sektor yang diharapkan berperan aktif dalam menunjang kegiatan pembangunan nasional atau regional. Peran itu diwujudkan dalam fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi atau institusi perantara antara debitor dan kreditor. Dengan demikian, pelaku ekonomi yang membutuhkan dana untuk menunjang kegiatannya dapat terpenuhi dan kemudian dapat menggerakkan roda perekonomian.

Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan). Secara umum, fungsi utama bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. (Triandaru dan Budisantoso, 2006 : 9).

Pada dasarnya bank tidak bisa menjalankan kegiatan usahanya apabila tidak adanya kepercayaan dari nasabah. Sebagai lembaga kepercayaan, bank dalam operasinya lebih banyak menggunakan dana nasabah dibandingkan dengan modal sendiri yang bersumber dari pemilik atau pemegang saham. Oleh sebab itu bank dituntut untuk dapat mengelola dan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya guna mempertahankan kelangsungan bank tersebut. Hal tersebut diperlukan karena dalam operasinya bank selain melakukan penanaman dalam bentuk aktiva produktif, seperti kredit dan surat-surat berharga, juga memberikan komitmen dan jasa-jasa lain sebagai "*fee based operation*" atau "*off balance sheet activities*".

Dalam *Annual Report* Bank Mandiri tahun 2016 dijelaskan bahwa "dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, sektor perbankan Indonesia dihadapkan pada peningkatan jumlah kredit bermasalah (*Non-Performing Loans – NPL*) yang disebabkan oleh tertekannya harga komoditas dan perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Rasio NPL industry perbankan meningkat dari

1,8% pada akhir tahun 2013 menjadi 2,5% pada akhir tahun 2015 dan 2,9% pada akhir tahun 2016. Merespon situasi tersebut, bank-bank berupaya untuk melakukan restrukturisasi dan membentuk beban cadangan kerugian atas kredit bermasalah. Meskipun tetap perlu berhati-hati dalam menyikapi ketidakpastian ekonomi yang terus berlanjut, namun kami percaya bahwa tekanan terhadap kualitas kredit mulai mereda pada kuartal IV 2016 dan masih berada pada level yang terkendali”.

Untuk unggul dan bertahan dalam persaingan maka bank harus memelihara kepercayaan masyarakat dengan cara senantiasa menjaga kinerja kesehatannya dengan baik dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik. Dalam hal ini, Bank Indonesia menilai tingkat kinerja bank atau tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank. Pengalaman dari krisis keuangan global mendorong perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG agar Bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang tepat dan cepat, serta Bank lebih tahan dalam menghadapi krisis. Sehubungan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan Bank Umum yaitu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi yang antara lain mencakup penilaian faktor GCG. Penilaian faktor GCG dalam penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR) merupakan pengganti dari penilaian terhadap faktor

manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan *CAMELS rating* dan tertuang pada Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan pendekatan risiko (RBBR), penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure, governance process, dan governance outcome*.

Bank merupakan peserta dalam pasar uang dan pasar modal. Karena pasar uang dan pasar modal merupakan wadah untuk lembaga-lembaga seperti bank untuk menanamkan dana atau membutuhkan dana dengan tujuan untuk likuiditas. Oleh sebab itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.

Secara umum, pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun (Samsul, 2006 : 43). Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, disamping industri lainnya seperti industri manufaktur, pertanian, pertambangan, properti dan lain- lain.

Ditahun terakhir ini jumlah emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia meningkat. Meningkatnya jumlah emiten akan membawa kearah yang lebih

baik, terutama pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain bagi perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh modal, dan bagi investor akan mendapatkan *return*. Investasi dalam bentuk saham juga mempunyai resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *low risk low return high risk high return*. Harga saham dapat naik tetapi juga dapat turun. Investasi dalam saham membutuhkan analisa yang cermat baik secara fundamental, tehnikal maupun faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi seperti kebijakan ekonomi dan politik pemerintah serta psikologi.

Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder). Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, harganya semakin naik, sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, harganya semakin bergerak turun.

Adanya krisis ekonomi yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997, perbankan nasional mengalami berbagai kesulitan antara lain pembengkakan nilai dan pembayaran hutang luar negeri, melonjaknya *Non Performing Loan (NPL)*, *negative spread*, kesulitan likuiditas dan lain-lain. Oleh karena itu, pembenahan disektor perbankan dan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat baik nasional maupun internasional dipandang sebagai suatu hal yang penting. Krisis perbankan di Indonesia bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diakibatkan oleh belum dilaksanakannya *good*

*corporate governance* dan etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi yang konsisten.

Pelaksanaan *good corporate governance* menjadi isu yang menarik perhatian para ekonom dan pelaku bisnis di Indonesia sejak terjadinya krisis finansial yang melanda Asia tahun 1997-1998. Dugaan *insider trading* atas saham PT Bank Central Asia pada tahun 2001, terungkapnya kasus *mark-up* laporan keuangan PT Kimia Farma yang *overstated*, jatuhnya perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom pada tahun 2002 serta adanya isu *krisis subprime mortgage* di Amerika Serikat tahun 2008 menyiratkan betapa pentingnya penerapan *good corporate governance* saat ini (Arifin, 2005 : 3).

Menurut Dhani Gunawan, peneliti senior Bank Indonesia, dalam Muhamad (2016 : 651), menyatakan bahwa korupsi di lembaga perbankan pada umumnya dapat menjelma dalam tiga bentuk. *Pertama*, bentuk langsung, *kedua*, tidak langsung dan *ketiga*, samar-samar (*fuzzy*). Bentuk korupsi langsung adalah pencurian uang pada bank oleh oknum individu atau kelompok dengan cara manipulasi laporan keuangan, manipulasi dokumen dana bank atau dana nasabah, juga bisa dalam bentuk *me-mark-up* pembelian barang atau inventaris. Korupsi tidak langsung dapat berwujud dalam nepotisme tender barang atau jasa kepada sanak keluarga, sehingga bank dapat menjadi rugi, karena kualitas barang/jasa yang rendah. Atau oknum *banker* mendapat komisi, atau sukses *fee* dari rekanan bank yang tidak dibukukan sebagai laba bank. Dana yang tak dibukukan ini diistilahkan dengan “dana

taktis”. Keberadaan dana taktis ini merupakan bibit awal korupsi, bibit awal rekayasa *giant mark-up*, karena dana taktis itu berasal dari anggaran bank yang kemudian berubah menjadi dana kepentingan pribadi atau oknum.

Bentuk korupsi lainnya ialah seperti nepotisme penyaluran kredit yang mengurangi potensi pendapatan bank, nepotisme penerimaan pegawai atau promosi pegawai. Hal ini dapat menzalimi orang lain yang lebih baik, berkualitas, dan lebih berhak. Sedangkan korupsi samar-samar merupakan bentuk yang paling potensial sering terjadi, karena berada di area abu-abu yang mudah disembunyikan, seperti komisaris atau direksi yang menggunakan mobil dinas mewah yang kemudian setelah penyusutan lalu dibeli menjadi miliknya dengan harga dibawah pasar. Contoh berikutnya adalah menggunakan fasilitas asuransi jabatan yang berlebihan, mendapatkan bonus yang melebihi batas kewajaran, medapatkan pendapatan tambahan yang ditutupi dengan label *success fee*, atau pegawai yang sering mangkir dari tugas dengan berbagai alasan. Semua bentuk korupsi, baik langsung, tidak langsung maupun samar-samar adalah korupsi yang harus diberantas dengan aturan GCG (*Good Corporate Governance*) yang jelas.

*Good corporate governance* menurut Tim Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari nilai-nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Sedangkan menurut M. Nasution dan D. Setiawan (2007 : 2) *Corporate governance* adalah konsep

untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui super visi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Sehubungan dengan perlunya peningkatan GCG, maka Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan arsitektur perbankan Indonesia yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau bank sangat dipengaruhi oleh *corporate governance* atau tata kelola perusahaan tersebut.

Penerapan GCG yang baik dapat mendorong kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan telah mengelola perusahaannya sesuai dengan asas GCG. Kinerja perusahaan yang baik akan menarik investor untuk mau menanamkan sahamnya di perusahaan karena perusahaan dianggap dapat mengelola modal dengan baik dan transparan. Banyaknya investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka akan mempengaruhi tingkat harga saham.



Berdasarkan pada laporan tahunan PT. Bank Mandiri Tbk dalam tata kelola perusahaan, Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi hal yang mutlak diperlukan bagi kelangsungan usaha perusahaan dewasa ini. Bank Mandiri terus berupaya mengikuti perkembangan praktik GCG terbaik baik di tingkat nasional, regional maupun internasional yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal tersebut menjadi upaya Bank Mandiri untuk menjalankan sistem perbankan yang sehat dengan berlandaskan pada penerapan prinsip-prinsip GCG.

Penerapan GCG di Bank Mandiri mengacu pada Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN, Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PB1/2006 tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum yang telah diubah dengan PBI No. 8/14/PB1/2006; Surat Edaran Bank Indonesia No 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum; Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan GCG pada BUMN. Dalam prakteknya, Bank Mandiri senantiasa mengikuti perkembangan terkini dan best practices GCG yang berlaku antara lain Pedoman Umum GCG oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance*, Pedoman GCG perbankan Indonesia, *Asean Corporate Governance Scorecard* serta memperhatikan etika dan praktik bisnis terbaik.

Untuk itulah Bank Mandiri terus meningkatkan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dan GCG dalam menjalankan setiap aktivitas bisnisnya. Seluruh jajaran Bank Mandiri meyakini bahwa pemenuhan aspek-aspek GCG dapat mendukung tujuan Bank baik dalam mencapai kinerja

terbaik, profitabilitas dan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan, serta keberlangsungan bisnis jangka panjang.

Dengan adanya sistem *Corporate Governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena *Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. Terkelolanya perusahaan dengan menerapkan *good corporate governance* dan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari peningkatan harga saham perusahaan khususnya bagi perbankan.

Adapun indikator penilaian dalam pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu berdasarkan pada *Corporate Governance Perception Index* yang diterbitkan di majalah SWA dan telah dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* sebagai ukuran atau penilaian dalam penerapan *Good Corporate Governance* di PT. Bank Mandiri Tbk. Penilaian CGPI meliputi empat tahap, yaitu : *self assessment*, pengumpulan dokumen perusahaan, penyusunan makalah dan presentasi, dan observasi ke perusahaan.

Bank Mandiri telah mengikuti rating dan survei *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* setiap tahun. CGPI merupakan Program riset dan pemeringkatan GCG Penilaian kualitas *Corporate Governance*. CGPI diikuti oleh perusahaan publik (emiten), BUMN, perbankan dan perusahaan swasta lainnya dimana Bank Mandiri telah mengikuti penilaian CGPI selama 13 (tiga belas) tahun berturut-turut sejak tahun 2003.

Dalam keikutsertaannya dalam CGPI 2015/2016 “GCG dalam Perspektif Keberlanjutan”, Bank Mandiri kembali memperoleh penilaian GCG tertinggi dan menerima penghargaan dengan peringkat penilaian Perusahaan “Sangat Terpercaya”. Dengan demikian penghargaan ini merupakan penghargaan Bank Mandiri yang ke-10 (sepuluh) sejak tahun 2007 hingga tahun 2016 secara berturut-turut. Hasil Penilaian CGPI Bank Mandiri tahun 2016 mendapatkan skor 93,29 dengan predikat “Perusahaan Sangat Terpercaya” (*"The Most Trusted Company"*). Dalam penelitian ini peneliti sajikan hasil penilaian CGPI dari tahun 2011-2016 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Rating CGPI PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2007-2016**

No	Tahun	Rating CGPI
1	2007	88,86
2	2008	89,86
3	2009	90,65
4	2010	91,67
5	2011	91,81
6	2012	91,91
7	2013	91,88
8	2014	92,36
9	2015	92,88
10	2016	93,29

*Sumber : Laporan Tahunan Bank Mandiri*

Untuk mengurangi resiko saham dibutuhkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Informasi keuangan sebagai instrumen data akuntansi diharapkan mampu menggambarkan realita ekonomi. Oleh karena itu pengujian terhadap kandungan informasi akan dapat mempengaruhi reaksi pasar atas tingkat pengembalian (*return*). Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi harga saham, maka dilakukan analisis rasio keuangan.

Para investor maupun calon investor selain mempertimbangkan nilai perusahaan, mereka juga akan melihat aset yang dimiliki perusahaan agar dapat memberikan jaminan terhadap investasi yang diberikan pada perusahaan tersebut. *Return on Asset* memberikan ide tentang bagaimana manajemen yang lebih efisien adalah dengan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio yang umum digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2008 : 42). Ukuran dari keberhasilan kinerja perusahaan adalah seberapa besar angka ROA yang berhasil dicapai. Semakin besar ROA mencerminkan kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Semakin tinggi *Return on Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena

*Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.

Dalam penelitian ini peneliti memilih PT. Bank Mandiri Tbk sebagai objek yang akan diteliti dikarenakan sektor perbankan sangat diperlukan dalam perekonomian modern saat ini dan sebagai mediator antara kelompok masyarakat yang kelebihan dana (rumah tangga) dan kelompok masyarakat.

Berikut peneliti sajikan data *Good Corporate Governance* (nilai Corporate Governance Perception Index), *Return on Asset*, dan Harga Saham PT. Bank Mandiri Tbk. Periode 2011-2016 yang termuat dalam tabel berikut :

**Tabel 1.3**

**Tabel Good Corporate Governance, Return on Asset (ROA), dan Harga Saham Saham PT. Bank Mandiri Tbk Periode 2011-2016**

No	Tahun	Good Corporate Governance (Rating CGPI)	Return On Asset (%)	Harga Saham (Rp)
1	2007	88,86	2,3	3.500
2	2008	89,86	2,5	2.025
3	2009	90,65	3	4.700
4	2010	91,67	3,4	6.500
5	2011	91,81	3,4	6.750
6	2012	91,91	3,55	8.100
7	2013	91,88	3,66	7.850
8	2014	92,36	3,57	10.100
9	2015	92,88	3,15	9.250
10	2016	93,29	1,95	11.575

Sumber : annual report Bank Mandiri

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menguji konsistensi pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Return on Asset* berdasarkan data akuntansi terhadap harga saham. Maka penulis mengangkat judul penelitian “***Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Return on Asset (ROA) Terhadap Harga Saham PT Bank Mandiri Tbk Periode 2007-2016***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pengelola Bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan GCG bagi bank umum merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional.
2. Seiring dengan meningkatnya risiko bisnis dan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan, melalui penerapan prinsip-prinsip GCG diharapkan dapat mempertahankan kelangsungan usaha yang sehat dan kompetitif.
3. Dengan adanya sistem *Corporate Governance* para pemegang saham dan investor menjadi yakin akan memperoleh return atas investasinya, karena *Corporate Governance* dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor.

4. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau bank sangat dipengaruhi oleh *corporate governance* atau tata kelola perusahaan tersebut.
5. Industri perbankan adalah salah satu industri yang ikut berperan serta dalam pasar modal, oleh sebab itu pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar serta pemenuhan kebutuhan modal yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya.
6. *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba.
7. Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan perusahaan dalam memprediksi harga saham maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh positif *Good Corporate Governance* yang diaprokasikan dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* secara parsial terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk ?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *Return on Asset* secara parsial terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif *Good Corporate Governance* yang diaprokasikan dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dan *Return On Asset (ROA)* secara simultan terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Good Corporate Governance* yang diaprokasikan dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* secara parsial terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk ?
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Return on Asset (ROA)* secara parsial terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk ?
3. Untuk mengetahui pengaruh positif Untuk mengetahui pengaruh positif *Good Corporate Governance* yang diaprokasikan dalam *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* dan *Return On Asset (ROA)* secara simultan terhadap harga saham PT. Bank Mandiri Tbk ?



## E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

### 1. Kegunaan bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia, khususnya pengaruh terhadap harga saham PT. Bank Mandiri. Selain itu juga dapat mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham PT. Bank Mandiri.

### 2. Kegunaan bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan dan para pemegang saham yang ingin menerapkan konsep *Good Corporate Governance* terhadap peningkatan harga saham, khususnya bagi industri perbankan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen PT. Bank Mandiri Tbk dan dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modal pada Bank Mandiri.

### 3. Kegunaan bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor mengenai faktor fundamental dalam melakukan pengambilan

keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko dan mendapatkan deviden sesuai yang diharapkan oleh investor.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham**

Kelangsungan hidup suatu perusahaan atau bank sangat dipengaruhi oleh *corporate governance* atau tata kelola perusahaan tersebut. Penerapan GCG yang baik dapat mendorong kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan telah mengelola perusahaannya sesuai dengan asas GCG. Kinerja perusahaan yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan karena perusahaan dianggap dapat mengelola modal dengan baik dan transparan. Banyaknya investor yang tertarik untuk membeli saham suatu perusahaan maka akan mempengaruhi tingkat harga saham.

Menurut M. Nasution dan D. Setiawan (2007 : 2) *Corporate governance* adalah konsep untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum yang merupakan salah satu upaya untuk memperkuat industri perbankan nasional sesuai dengan arsitektur perbankan Indonesia yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*),

pertanggung jawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*).

Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit *intern*.
7. Penerapan fungsi audit *ekstern*.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*).
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal.
11. Rencana strategis Bank.

Maka dari itu penerapan asas *good corporate governance* sangat diperlukan guna meningkatkan kinerja dan kesehatan perusahaan hingga

berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan khususnya perbankan.

Beberapa penelitian berkaitan dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang mempengaruhi harga saham maupun kinerja atau nilai perusahaan telah dilakukan oleh Innike Ariesti Tanjung (2015) Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Mengikuti Peningkatan *Corporate Governance Perception Index*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji keberartian koefisien regresi, didapatkan hasil bahwa *good corporate governance (GCG)* yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tito Albi Utama dan Abdul Rohman (2013) Pengaruh *Corporate Governance Perception Index, Profitabilitas, Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Saham. Dengan hasil penelitian *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengumuman CGPI bukan merupakan informasi yang dapat digunakan bagi investor untuk menentukan nilai saham perusahaan. Hasil Penelitian yang sama juga terjadi pada penelitian Suklimah Ratih (2011) Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Peraih *The*

*Indonesia Most Trusted Company*. GCG dengan proksi CGPI terbukti tidak berpengaruh terhadap ROA. Sehingga berdasar uji hipotesis pengaruh langsung 2 variabel intervening terhadap Nilai Perusahaan (NP) dengan *analisis path* disimpulkan bahwa hanya pengaruh ROA terhadap NP saja yang pengaruhnya positif signifikan.

## 12. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan dalam memprediksi harga saham, maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan. Rasio yang umum digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2008 : 42). *Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Ukuran dari keberhasilan pencapaian kinerja perusahaan adalah seberapa besar angka ROA yang berhasil dicapai. Semakin tinggi *Return on Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan dan pemegang saham atau investor. Oleh karena itu *Return on Asset* dapat mempengaruhi harga saham ketika semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya semakin naik, sebaliknya ketika semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham, maka harganya semakin bergerak turun.

Pemaparan diatas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara *good corporate goverance* dan *Return on Asset* terhadap harga saham. Hal ini juga didukung oleh penelusuran teori yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham dalam tabel berikut :

**Tabel 1.4**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Innike Ariesti Tanjung (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Mengikuti Peningkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> .	<i>Good corporate goverance (GCG)</i> yang diukur dengan <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> berpengaruh positif terhadap harga saham
2	Tito Albi Utama, Abdul Rohman (2013)	Pengaruh <i>Corporate Governance Perception Index</i> , Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Saham	<i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan

3	Suklimah Ratih (2011)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Peraih <i>The Indonesia Most Trusted Company</i>	GCG dengan proksi CGPI terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4	Kurnia Syafaatul L (2014)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur)	Harga saham dipengaruhi oleh mekanisme dari <i>good corporate governance</i>
5	Mohamad Gani Ghonio (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Asean Periode 2013-2015	<i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Return On Equity (ROE)</i> secara simultan ber-pengaruh positif terhadap Harga Saham
6	Rosdian Widiawati Watung & Ventje Ilat (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Per-bankan di Bursa	Secara parsial, <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham

		Efek Indonesia Periode 2011-2015	
7	Evan Andreanto Wibowo (2014)	Studi Tentang Hubungan ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013	<i>Return on Asset</i> (ROA) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013
8	Sasongko dan Wulandari (2006)	Pengaruh EVA dan rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, ROS, EPS, BEP terhadap harga saham	Hanya EPS yang berpengaruh terhadap harga saham sehingga variabel-variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan

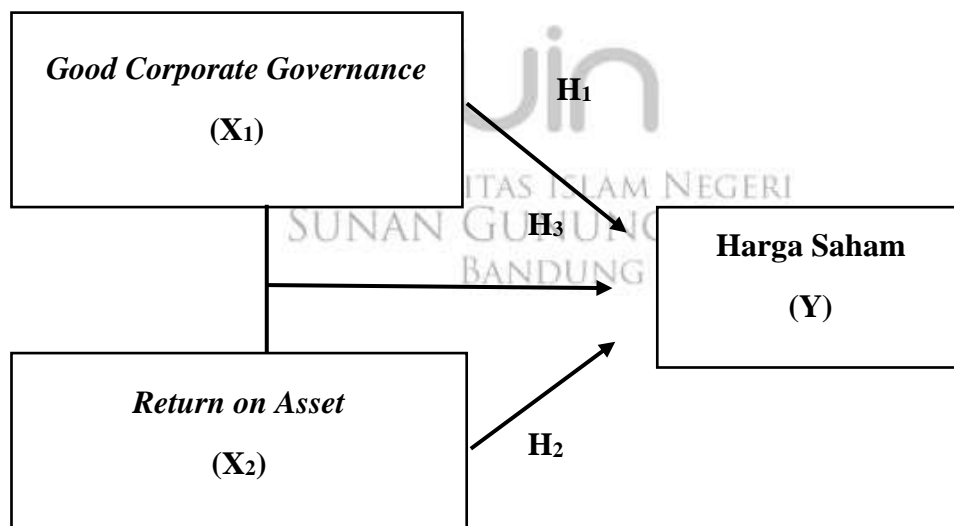
Sumber : Berbagai jurnal, diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian-penelitian mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan *Return on Asset* terhadap harga saham sebelumnya masih belum konsisten dan beragam. Akan tetapi, hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti untuk merefleksikan beragam indikator mekanisme *corporate governance* karena disebabkan luasnya definisi mekanisme *corporate governance* tersebut.



Maka dari itu penelitian *Good Corporate Governance* akan diaplikasikan pada *Corporate Governance Perception Index* yang diterbitkan di majalah SWA dan telah dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)* sebagai ukuran atau penilaian dalam penerapan *Good Corporate Governance* di PT. Bank Mandiri Tbk. Penilaian CGPI meliputi empat tahap, yaitu : *self assessment*, pengumpulan dokumen perusahaan, penyusunan makalah dan presentasi, dan observasi ke perusahaan.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



*Sumber : Diolah oleh penulis dari berbagai sumber (2017)*

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa di definisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variable yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi permasalahan dihadapi (Sekaran, 2007 : 135). Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum dijawab yang empirik.

Dari penjelasan teoritis di atas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub> = Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial *Good Corporate Governance* yang diaprokasikan dalam *Corporate Gopernance Perception Index (CGPI)* terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> = Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial *Return on Asset* terhadap harga saham.

H<sub>3</sub> = Apakah terdapat pengeruh positif secara simultan antara *Good Corporate Governance* yang diaprokasikan dalam *Corporate Gopernance Perception Index (CGPI)* dan *Return on Asset* terhadap harga saham.